

STRATEGI PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT KUNJUNGAN ANAK PADA LAYANAN ANAK DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Sarira Umay¹⁾, Yusniah²⁾

^{1) 2)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: sarira0601223094@uinsu.ac.id

Abstrak

Diterima: 01/06/2026
Selesai Revisi:
25/06/2026
Diterbitkan:
30/06/2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat kunjungan anak pada Layanan Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pustakawan layanan anak, anak pengunjung, serta orang tua pendamping yang dipilih melalui purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perpustakaan meliputi renovasi ruang layanan anak, penyediaan koleksi buku interaktif, pelaksanaan program literasi seperti storytelling dan read aloud, pemanfaatan media sosial, serta kerja sama dengan sekolah. Strategi tersebut terbukti meningkatkan minat kunjungan anak secara signifikan. Faktor yang memengaruhi minat kunjungan anak meliputi fasilitas layanan, koleksi buku, program kegiatan, kondisi lingkungan, aksesibilitas, serta peran orang tua dan sekolah. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan minat kunjungan anak dipengaruhi oleh kombinasi strategi layanan yang komprehensif dan pengalaman positif anak selama berada di perpustakaan. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan layanan perpustakaan anak yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu penelitian ini memberikan implikasi bagi kebijakan literasi daerah perpustakaan lokal.

Keywords: Strategi Perpustakaan, Layanan Anak, Minat Kunjungan, Literasi, Perpustakaan Daerah

Abstract

This study aims to analyze library strategies in increasing children's visit interest in the Children's Service Unit of the Provincial Library and Archives Office of North Sumatra and to identify influencing factors. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The

informants consisted of children's service librarians, child visitors, and accompanying parents selected through purposive sampling. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation to ensure data validity. The findings show that library strategies include the renovation of the children's service room, provision of interactive children's collections, implementation of literacy programs such as storytelling and read-aloud activities, utilization of social media, and collaboration with schools. These strategies have significantly increased children's visit interest. The factors influencing visit interest include service facilities, book collections, activity programs, environmental conditions, accessibility, and the role of parents and schools. The study concludes that children's visit interest is shaped by a combination of comprehensive service strategies and positive experiences while visiting the library. These findings are expected to serve as a basis for developing more effective and sustainable children's library services.

Keywords: *Library Strategy, Children's Services, Visit Interest, Literacy, Public Library*

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan lembaga informasi yang memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan, meningkatkan budaya literasi, serta menumbuhkan minat baca masyarakat sejak usia dini. Dalam paradigma perpustakaan modern, fungsi perpustakaan tidak lagi terbatas sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi telah berkembang menjadi pusat belajar (*learning center*), pusat informasi (*information center*), sekaligus ruang publik yang mendorong terbentuknya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Transformasi tersebut menuntut perpustakaan untuk menyediakan layanan yang inovatif, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik penggunaannya, termasuk kelompok anak sebagai generasi yang sedang membangun fondasi kemampuan literasi dan belajar sepanjang hayat (Wijayanti & Susanti, 2024) dan (Nofita Sari, 2023).

Urgensi pengembangan layanan anak semakin meningkat seiring masih rendahnya budaya literasi di Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD et al., 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan membaca sejak usia dini perlu terus diperkuat melalui berbagai institusi pendidikan dan lembaga informasi, termasuk perpustakaan. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menyebabkan anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu menggunakan gawai dan media hiburan digital, sehingga kunjungan ke perpustakaan tidak lagi terjadi secara alami, tetapi memerlukan strategi pelayanan yang mampu menarik minat mereka untuk datang dan memanfaatkan layanan yang tersedia. Oleh karena itu, perpustakaan dituntut tidak hanya menyediakan koleksi yang berkualitas, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan menyenangkan agar tetap relevan bagi anak-anak di era digital. Layanan anak merupakan salah satu bentuk layanan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, rekreasi, dan pengembangan kreativitas anak.

Layanan ini diwujudkan melalui penyediaan koleksi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, seperti buku cerita bergambar, buku pop-up, buku tiga dimensi, permainan edukatif, ruang baca ramah anak, serta berbagai kegiatan literasi seperti *storytelling*, *read aloud*, lomba edukatif, dan aktivitas kreatif lainnya. Keberadaan layanan anak yang dikelola secara optimal terbukti mampu meningkatkan minat baca,

memperkuat budaya literasi, sekaligus meningkatkan kunjungan anak ke perpustakaan (Miftah Ma'rifatul Latifah et al., 2024) dan (Dina Sofiana, 2025). Keberhasilan layanan anak tidak hanya dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas dan koleksi, tetapi juga ditentukan oleh strategi pelayanan yang diterapkan perpustakaan. Pustakawan berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang ramah, komunikatif, dan menyenangkan melalui pendekatan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan anak. Selain itu, inovasi program literasi dan pemanfaatan media sosial sebagai media promosi menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan layanan perpustakaan kepada masyarakat, khususnya orang tua sebagai pengambil keputusan dalam aktivitas belajar anak. Pelayanan yang kreatif, komunikatif, dan inovatif dapat menciptakan pengalaman positif sehingga mendorong anak untuk melakukan kunjungan ulang ke perpustakaan (Nofita Sari & Rinaldo Marajar, 2024) dan (Khoirul et al., 2025).

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu perpustakaan daerah yang secara aktif mengembangkan layanan anak melalui penyediaan fasilitas ramah anak, koleksi yang variatif, serta berbagai program literasi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengelola layanan anak, diketahui bahwa jumlah kunjungan anak menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah dilakukan renovasi ruang layanan anak dan penambahan berbagai fasilitas seperti permainan edukatif, buku bergambar tiga dimensi, buku pop-up, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan literasi yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak. Kunjungan anak umumnya meningkat pada akhir pekan dan masa libur sekolah, sedangkan pada hari kerja didominasi oleh kunjungan rombongan sekolah melalui program pembelajaran di luar kelas (*outing class*).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa layanan anak telah menjadi salah satu daya tarik utama perpustakaan sebagai sarana edukasi dan rekreasi. Meskipun demikian, peningkatan jumlah kunjungan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan optimalnya pemanfaatan layanan perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian anak lebih tertarik menggunakan permainan edukatif dibandingkan membaca koleksi yang tersedia sehingga tujuan pengembangan budaya literasi belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, aksesibilitas lokasi perpustakaan masih menjadi kendala bagi masyarakat yang tinggal di wilayah yang jauh dari pusat kota. Permasalahan lain adalah sistem pencatatan statistik kunjungan anak yang masih dilakukan secara manual sehingga belum mampu menyajikan data kunjungan berdasarkan kategori layanan anak secara rinci.

Kondisi tersebut menyebabkan evaluasi terhadap efektivitas strategi layanan anak belum dapat dilakukan secara optimal. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat kunjungan anak beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian mengenai layanan anak di perpustakaan telah banyak dilakukan seperti penelitian (Wijayanti & Susanti, 2024) dan (Muhammad Naufal Zulkarnain Nafis et al., 2026) lebih memfokuskan kajian pada strategi layanan anak dalam meningkatkan minat baca. Sementara itu penelitian (Lingga & Batubara, 2025) menitikberatkan penelitian pada implementasi program literasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi anak. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan layanan perpustakaan, namun sebagian besar masih memandang layanan anak dari perspektif peningkatan minat baca

atau pelaksanaan program literasi secara parsial.

Belum banyak penelitian yang menganalisis secara terpadu hubungan antara strategi penyediaan fasilitas ramah anak, pengelolaan koleksi, inovasi program literasi, peran pustakawan, pemanfaatan media sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan anak dalam konteks perpustakaan daerah. Selain itu, penelitian pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara masih sangat terbatas sehingga karakteristik layanan, pola kunjungan, dan strategi yang diterapkan pada perpustakaan daerah ini belum banyak didokumentasikan dalam kajian ilmiah. Berdasarkan kondisi tersebut, novelty penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan lima komponen strategi layanan anak, yaitu penyediaan fasilitas ramah anak, pengelolaan koleksi anak, pelaksanaan program literasi, peran pustakawan, dan pemanfaatan media sosial sebagai satu kesatuan strategi dalam meningkatkan minat kunjungan anak pada perpustakaan daerah. Penelitian ini juga tidak hanya mendeskripsikan strategi yang diterapkan, tetapi mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi minat kunjungan anak sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji setiap aspek secara terpisah.

Kontribusi penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian mengenai strategi layanan anak dalam ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya terkait peningkatan minat kunjungan pengguna anak pada perpustakaan daerah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara dalam merancang kebijakan pengembangan layanan anak yang lebih efektif, sekaligus menjadi referensi bagi perpustakaan umum lainnya dalam mengembangkan layanan anak berbasis kebutuhan pengguna dan perkembangan teknologi informasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat kunjungan anak melalui penyediaan fasilitas, koleksi anak, program literasi, peran pustakawan, dan pemanfaatan media sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan anak pada layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Strategi Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Anak pada Layanan Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara."

2. KAJIAN PUSTAKA

Layanan Anak di Perpustakaan

Layanan anak merupakan layanan khusus yang disediakan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan literasi dan informasi anak-anak. Layanan ini mencakup penyediaan koleksi buku sesuai usia, kegiatan membaca bersama, storytelling, dan ruang baca yang nyaman serta menarik (Hidayat et al., 2025) dan (Lamatenggo et al., 2024). Penerapan layanan yang baik terbukti meningkatkan minat baca dan mendorong anak untuk berkunjung ke perpustakaan secara rutin. Selain itu, penyediaan fasilitas yang ramah anak, seperti sudut baca interaktif, mendukung pengalaman anak agar lebih nyaman dan tertarik menggunakan perpustakaan (Madini & Bataha, 2023). Kegiatan literasi yang terpadu, seperti storytelling dan kegiatan membaca interaktif, membantu anak mengembangkan kemampuan literasi sejak dini (Eka Putri, 2017). Layanan yang

terstruktur dan menarik membuat anak tidak hanya mengunjungi perpustakaan untuk membaca, tetapi juga untuk mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan (Alam, 2021). Dengan demikian, layanan anak yang dirancang dengan baik menjadi sarana penting dalam menumbuhkan minat baca dan kunjungan anak.

Peran Pustakawan dalam Layanan Anak

Pustakawan memegang peran penting dalam mengelola layanan anak. Kompetensi, kreativitas, dan kemampuan pustakawan dalam berinteraksi dengan anak memengaruhi kualitas layanan dan minat anak untuk kembali berkunjung (Gita Sagita, 2023) dan (Firiznanda et al., 2025). Pustakawan bertugas merancang program yang interaktif dan edukatif, seperti storytelling, permainan literasi, dan bimbingan membaca, sehingga anak merasa nyaman dan tertarik untuk menggunakan layanan perpustakaan (Athiyallah et al., 2024). Selain itu, sikap ramah dan kemampuan komunikasi pustakawan juga menjadi faktor penting dalam membangun pengalaman positif bagi anak. Layanan yang dilakukan secara menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi anak untuk membaca dan belajar di perpustakaan (Hidayat et al., 2025). Evaluasi berkala terhadap kegiatan dan layanan anak juga diperlukan agar pustakawan dapat menyesuaikan program sesuai kebutuhan dan minat anak.

Strategi Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Anak

Strategi perpustakaan merupakan upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian dan meningkatkan minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Dalam layanan anak, strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak agar mereka merasa tertarik dan nyaman saat berkunjung. Menurut (Wijayanti & Susanti, 2024) strategi layanan anak dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas yang nyaman, koleksi yang menarik, serta kegiatan literasi yang kreatif dan interaktif. Penyediaan koleksi buku pop-up, buku bergambar, dan buku interaktif dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca. Selain itu, kegiatan seperti storytelling, read aloud, lomba kreatif, dan permainan edukatif juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan minat kunjungan anak ke perpustakaan (Nofita Sari & Rinaldo Marajar, 2024). Strategi lain yang dapat dilakukan yaitu pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi layanan perpustakaan.

Konten media sosial yang menampilkan fasilitas, kegiatan, dan suasana layanan anak dapat membantu menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi awal di Layanan Anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara, strategi yang dilakukan perpustakaan meliputi renovasi ruang layanan anak, penambahan fasilitas interaktif, penyediaan koleksi buku anak yang menarik, penyelenggaraan kegiatan literasi, serta promosi melalui media sosial. Strategi tersebut terbukti membantu meningkatkan jumlah kunjungan anak, terutama pada hari Sabtu dan masa libur sekolah. Strategi Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Ana Strategi perpustakaan merupakan upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian dan meningkatkan minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Dalam layanan anak, strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak agar mereka merasa tertarik dan nyaman saat berkunjung.

Menurut (Wijayanti & Susanti, 2024) strategi layanan anak dapat dilakukan melalui

penyediaan fasilitas yang nyaman, koleksi yang menarik, serta kegiatan literasi yang kreatif dan interaktif. Penyediaan koleksi buku pop-up, buku bergambar, dan buku interaktif dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca. Selain itu, kegiatan seperti storytelling, read aloud, lomba kreatif, dan permainan edukatif juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan minat kunjungan anak ke perpustakaan (Nofita Sari & Rinaldo Marajar, 2024).

Strategi lain yang dapat dilakukan yaitu pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi layanan perpustakaan. Konten media sosial yang menampilkan fasilitas, kegiatan, dan suasana layanan anak dapat membantu menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi awal di Layanan Anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara, strategi yang dilakukan perpustakaan meliputi renovasi ruang layanan anak, penambahan fasilitas interaktif, penyediaan koleksi buku anak yang menarik, penyelenggaraan kegiatan literasi, serta promosi melalui media sosial. Strategi tersebut terbukti membantu meningkatkan jumlah kunjungan anak, terutama pada hari Sabtu dan masa libur sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam strategi yang diterapkan perpustakaan dalam meningkatkan minat kunjungan anak pada layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pandangan para informan dalam konteks yang alami. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan layanan anak, strategi peningkatan kunjungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan anak tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Data diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan informasi yang mendalam dan kontekstual (Creswell & Poth, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Layanan Anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara yang berlokasi di Kota Medan pada tahun 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena merupakan salah satu perpustakaan daerah yang memiliki layanan anak yang aktif, didukung oleh fasilitas ramah anak, koleksi bacaan yang beragam, serta berbagai program literasi yang diselenggarakan secara rutin. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan layanan anak (Weyant, 2022). Informan penelitian terdiri atas 8 orang, yaitu 2 pustakawan layanan anak, 3 anak pengunjung berusia 7–12 tahun yang telah memanfaatkan layanan anak sedikitnya dua kali dalam enam bulan terakhir, serta 3 orang tua atau pendamping yang mendampingi anak selama berkunjung ke perpustakaan. Pustakawan dipilih karena berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan anak, sedangkan anak dan orang tua dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman penggunaan layanan, tingkat kepuasan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan berkunjung ke perpustakaan. Jumlah informan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang

diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan lagi tema-tema baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi ruang layanan anak, fasilitas yang tersedia, aktivitas pengunjung, interaksi antara pustakawan dengan anak, serta pelaksanaan berbagai program literasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil layanan anak, data statistik kunjungan, dokumentasi kegiatan literasi, foto fasilitas, arsip program layanan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Ilhami et al., 2024). Analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles et al., 2023) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pengkodean (*coding*), pengelompokan, dan penyederhanaan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan, dan tema-tema penelitian. Tahap akhir berupa penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis hingga diperoleh interpretasi yang konsisten dengan data lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pustakawan, anak pengunjung, dan orang tua atau pendamping. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil transkrip wawancara dan ringkasan temuan kepada beberapa informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud informan. Keabsahan data juga diperkuat melalui peer debriefing, yaitu diskusi hasil analisis dengan dosen pembimbing atau rekan peneliti untuk memperoleh masukan terhadap proses interpretasi data, serta audit trail berupa pencatatan seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, proses analisis, hingga penyusunan kesimpulan. Penerapan berbagai teknik validasi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan keterkonfirmasi (*confirmability*) hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Flick, 2018).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Layanan Anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara, diketahui bahwa perpustakaan telah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan minat kunjungan anak. Strategi tersebut meliputi renovasi dan penyediaan fasilitas yang ramah anak, penyediaan koleksi anak yang menarik, pelaksanaan program kegiatan literasi, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, serta kerja sama kunjungan dengan sekolah. Hasil wawancara dengan pustakawan menunjukkan bahwa berbagai strategi tersebut dilakukan untuk menciptakan lingkungan perpustakaan yang nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi anak-anak sehingga dapat mendorong peningkatan jumlah

kunjungan.

Tabel 1 Strategi Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Anak

No.	Strategi	Bentuk Strategi
1	Renovasi layanan anak	Renovasi ruang layanan anak untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman, aman, dan ramah bagi anak-anak.
2	Penyediaan koleksi menarik	Menyediakan koleksi anak yang interaktif dan menarik, seperti buku <i>pop-up</i> , buku tiga dimensi (3D), dan buku bersuara.
3	Program kegiatan	Menyelenggarakan kegiatan literasi dan edukasi, seperti <i>storytelling</i> , <i>read aloud</i> , pendongeng, serta permainan edukatif.
4	Promosi media sosial	Memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan kegiatan, fasilitas, dan layanan anak guna menarik perhatian masyarakat dan orang tua.
5	Kerja sama sekolah	Menjalin kerja sama dengan sekolah melalui program reservasi kunjungan dan pelaksanaan kegiatan literasi bagi siswa.

Renovasi dan Penyediaan Fasilitas yang Ramah Anak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, renovasi ruang layanan anak merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara untuk meningkatkan minat kunjungan anak. Renovasi dilakukan melalui penataan ulang ruang layanan, penambahan area membaca yang lebih nyaman, penyediaan karpet permainan edukatif, rak buku yang mudah dijangkau oleh anak, serta penggunaan dekorasi ruangan dengan warna-warna cerah yang sesuai dengan karakteristik anak.

Seorang pustakawan menjelaskan bahwa renovasi ruang layanan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan anak. *"Kalau untuk jumlah kunjungan beberapa tahun terakhir memang mengalami peningkatan. Salah satu penyebabnya karena adanya renovasi pada ruang layanan anak. Setelah ruangnya diperbaiki dan fasilitasnya ditambah, anak-anak menjadi lebih nyaman berada di sini. Mereka tidak hanya datang untuk membaca, tetapi juga betah mengikuti berbagai aktivitas yang tersedia."* (P1). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pustakawan lain yang menjelaskan bahwa perubahan fasilitas memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan bagi pengunjung anak.

"Kami memang berupaya membuat ruang layanan anak berbeda dengan ruang baca biasa. Anak-anak lebih senang jika ruangnya berwarna, tersedia tempat duduk yang nyaman, dan ada area bermain edukatif. Setelah renovasi, kami melihat anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di perpustakaan dan banyak yang datang kembali bersama orang tuanya." (P2). Temuan tersebut juga dikonfirmasi oleh orang tua yang mendampingi anak saat berkunjung. *"Anak saya sekarang lebih senang datang ke perpustakaan karena ruangnya nyaman dan banyak tempat untuk membaca. Dulu dia*

cepat bosan, tetapi sekarang bisa menghabiskan waktu cukup lama di sini karena suasananya lebih menarik." (OT1).

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang layanan anak telah dilengkapi dengan karpet permainan edukatif, area membaca khusus anak, rak buku dengan tinggi yang mudah dijangkau, serta dekorasi ruangan yang didominasi warna-warna cerah dan ilustrasi yang menarik perhatian anak. Selama proses observasi, sebagian besar anak memanfaatkan area baca dan fasilitas bermain edukatif secara bergantian. Anak-anak tampak lebih leluasa memilih koleksi, membaca bersama orang tua, maupun berinteraksi dengan pustakawan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas yang ramah anak mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan sehingga menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan minat kunjungan anak ke perpustakaan.

Penyediaan Koleksi Anak yang Menarik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penyediaan koleksi anak yang menarik merupakan salah satu strategi yang berkontribusi dalam meningkatkan minat kunjungan anak ke Layanan Anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara. Koleksi yang tersedia tidak hanya berupa buku bacaan konvensional, tetapi juga mencakup buku pop-up, buku bergambar, buku tiga dimensi (3D), buku bersuara, dan berbagai buku interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik serta tahap perkembangan anak. Seorang pustakawan menjelaskan bahwa jenis koleksi yang memiliki unsur visual dan interaktif lebih banyak diminati dibandingkan buku yang didominasi teks. *"Buku yang paling sering diminati anak-anak biasanya buku pop-up, buku tiga dimensi, dan buku yang memiliki efek suara. Anak-anak lebih tertarik melihat gambar-gambar yang menarik dibandingkan buku yang hanya berisi teks. Ketika koleksi seperti itu ditambahkan, mereka terlihat lebih antusias memilih dan membaca buku."* (P1).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pustakawan lain yang mengungkapkan bahwa koleksi interaktif membuat anak lebih lama berada di ruang layanan. *"Anak-anak biasanya langsung menuju rak buku bergambar atau buku pop-up. Mereka senang membuka halaman demi halaman karena ada gambar yang bisa bergerak atau muncul. Koleksi seperti ini membuat mereka lebih betah berada di perpustakaan."* (P2). Temuan tersebut juga dikonfirmasi oleh salah seorang anak pengunjung yang mengungkapkan ketertarikannya terhadap koleksi yang tersedia. *"Saya suka datang ke sini karena bukunya banyak yang bergambar dan bisa dibuka-buka. Ada buku yang gambarnya keluar kalau halamannya dibuka, jadi membaca tidak membosankan."* (A1). Pendapat serupa disampaikan oleh salah seorang orang tua yang mendampingi anak saat berkunjung. *"Di rumah kami tidak memiliki buku seperti ini. Anak saya lebih semangat membaca ketika melihat buku yang penuh gambar dan bisa disentuh atau dimainkan. Karena itu dia sering meminta datang lagi ke perpustakaan."* (OT1).

Hasil observasi menunjukkan bahwa rak koleksi buku pop-up, buku bergambar tiga dimensi, dan buku interaktif menjadi area yang paling banyak dikunjungi oleh anak-anak. Sebagian besar pengunjung memilih membaca koleksi tersebut secara mandiri maupun bersama orang tua. Anak-anak tampak antusias membuka setiap halaman, mengamati ilustrasi, serta berdiskusi mengenai isi cerita dengan pendampingnya. Temuan ini menunjukkan bahwa koleksi yang sesuai dengan karakteristik

perkembangan anak tidak hanya meningkatkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca, tetapi juga menjadi salah satu daya tarik utama yang mendorong anak untuk berkunjung dan memanfaatkan layanan perpustakaan secara berulang.

Program Kegiatan Layanan Anak

Selain fasilitas dan koleksi, perpustakaan juga menyelenggarakan berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan ketertarikan anak terhadap layanan perpustakaan. Program tersebut meliputi kegiatan storytelling, read aloud, dongeng, serta permainan edukatif yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dirancang agar anak-anak tidak merasa bosan saat berada di perpustakaan. *"Program layanan anak yang sering dilakukan antara lain storytelling, read aloud, pendongeng, dan beberapa permainan edukatif. Kegiatan ini dibuat agar anak-anak tidak merasa bosan ketika datang ke perpustakaan. Biasanya mereka lebih antusias ketika ada kegiatan seperti ini dibandingkan hanya membaca sendiri."* (P1).

Pustakawan lain menambahkan bahwa kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan saat kunjungan sekolah atau acara tertentu. *"Kegiatan literasi seperti storytelling dan read aloud biasanya kami lakukan saat ada kunjungan sekolah atau event khusus. Dalam kegiatan itu anak-anak lebih aktif karena mereka bisa berinteraksi langsung, menjawab pertanyaan, dan ikut bermain."* (P2). Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan anak pengunjung yang mengikuti kegiatan tersebut. *"Saya suka kalau ada cerita dan permainan di perpustakaan. Jadi tidak hanya membaca, tapi juga bisa ikut menjawab pertanyaan dan bermain bersama teman-teman."* (A2). Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua yang mendampingi anak saat kegiatan berlangsung. *"Anak saya terlihat lebih senang kalau ada kegiatan storytelling atau permainan. Dia jadi lebih aktif dan tidak cepat bosan seperti kalau hanya duduk membaca buku."* (OT2).

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan storytelling dan read aloud berlangsung, anak-anak tampak antusias mengikuti alur cerita, memberikan respon terhadap pertanyaan pustakawan, serta berpartisipasi dalam permainan edukatif yang diberikan. Suasana layanan menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan hari biasa. Anak-anak terlihat lebih berani berinteraksi dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum dapat dilakukan secara rutin. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran serta penyesuaian jadwal kegiatan perpustakaan. *"Kami sebenarnya ingin kegiatan ini dilakukan lebih sering, tetapi terkendala anggaran dan jadwal kegiatan yang cukup padat. Jadi pelaksanaannya masih menyesuaikan kondisi yang ada."* (P1). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun program kegiatan layanan anak memiliki peran penting dalam meningkatkan minat kunjungan, keberlanjutan dan konsistensi pelaksanaannya masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan oleh pihak perpustakaan.

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Promosi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, media sosial menjadi salah satu sarana promosi yang efektif dalam memperkenalkan layanan anak kepada masyarakat. Pemanfaatan media sosial dilakukan melalui unggahan foto dan video

kegiatan literasi, fasilitas ruang layanan anak, serta suasana kunjungan pengunjung yang dibagikan melalui platform seperti Instagram dan Facebook. Strategi ini dinilai mampu meningkatkan ketertarikan masyarakat, khususnya orang tua, untuk membawa anak berkunjung ke perpustakaan. Seorang pustakawan menjelaskan bahwa media sosial berperan penting dalam menarik minat kunjungan anak. *"Sekarang untuk menarik minat pengunjung cukup banyak melalui media sosial. Orang tua biasanya melihat foto atau video kegiatan yang kami unggah, kemudian mereka tertarik membawa anaknya berkunjung ke perpustakaan."* (P1). Pustakawan lain menambahkan bahwa jangkauan promosi tidak hanya berasal dari akun resmi perpustakaan, tetapi juga dari pengunjung yang membagikan pengalaman mereka. *"Banyak juga pengunjung yang mengunggah pengalaman mereka saat berada di layanan anak. Dari situ informasi tentang perpustakaan menyebar lebih luas, bahkan ada yang datang karena melihat postingan teman atau keluarga mereka."* (P2).

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan orang tua pengunjung yang mengetahui layanan anak melalui media sosial. *"Saya tahu tempat ini dari Instagram. Waktu lihat video anak-anak sedang membaca dan bermain di perpustakaan, saya langsung tertarik untuk membawa anak saya ke sini."* (OT1). Selain itu, anak pengunjung juga mengakui bahwa mereka datang karena melihat konten yang menarik di media sosial. *"Saya lihat di HP ibu ada video anak-anak baca buku dan main di perpustakaan, jadi saya minta diajak ke sini."* (A1). Hasil observasi terhadap akun media sosial perpustakaan menunjukkan bahwa unggahan terkait kegiatan storytelling, read aloud, dan fasilitas layanan anak mendapatkan respons positif berupa komentar, tanda suka, dan pembagian ulang oleh pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai media interaksi yang membentuk citra positif perpustakaan di mata masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial terbukti menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas jangkauan informasi layanan anak sekaligus meningkatkan minat kunjungan masyarakat ke perpustakaan.

Kerja Sama Kunjungan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kerja sama dengan sekolah merupakan salah satu strategi yang memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan jumlah kunjungan anak ke Layanan Anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara. Kunjungan yang terorganisir melalui sekolah menjadi sumber utama kedatangan pengunjung pada hari kerja, khususnya melalui sistem reservasi yang telah disepakati sebelumnya antara pihak sekolah dan perpustakaan. Seorang pustakawan menjelaskan bahwa kunjungan sekolah memberikan kontribusi terbesar terhadap jumlah pengunjung anak. *"Kunjungan sekolah merupakan salah satu penyumbang terbesar jumlah kunjungan anak. Dalam satu kali kunjungan biasanya bisa puluhan sampai ratusan siswa yang datang secara bersamaan, tergantung dari jumlah rombongan sekolah yang melakukan reservasi."* (P1).

Pustakawan lain menambahkan bahwa kunjungan tersebut telah terjadwal dan disertai dengan kegiatan literasi yang telah dipersiapkan. *"Biasanya sekolah menghubungi terlebih dahulu untuk melakukan reservasi kunjungan. Saat berkunjung, siswa tidak hanya melihat koleksi buku, tetapi juga mengikuti kegiatan literasi seperti*

storytelling dan pengenalan perpustakaan." (P2). Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru pendamping dari pihak sekolah yang menyatakan bahwa kegiatan kunjungan memberikan pengalaman belajar langsung bagi siswa. *"Kami membawa siswa ke perpustakaan sebagai bagian dari pembelajaran luar kelas. Anak-anak jadi lebih mengenal perpustakaan, cara mencari buku, dan mereka terlihat sangat antusias selama kegiatan berlangsung."* (G1).

Selain itu, salah satu anak peserta kunjungan juga mengungkapkan pengalaman positifnya selama kegiatan berlangsung. *"Saya senang datang ke perpustakaan bersama teman-teman sekolah. Kami bisa membaca buku, mendengarkan cerita, dan bermain bersama di sini."* (A2). Hasil observasi menunjukkan bahwa kunjungan sekolah umumnya dilakukan pada hari Senin hingga Jumat dengan pendampingan guru. Dalam setiap kunjungan, siswa mengikuti rangkaian kegiatan yang telah disusun oleh pustakawan, mulai dari pengenalan ruang layanan, pemilihan buku, hingga kegiatan literasi interaktif. Anak-anak tampak aktif berpartisipasi dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa kunjungan sekolah dilakukan secara terjadwal dan terstruktur melalui sistem reservasi, sehingga memungkinkan perpustakaan mengatur jumlah pengunjung dan kegiatan yang akan dilaksanakan secara lebih efektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama dengan sekolah tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kunjungan anak, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan budaya membaca, pemanfaatan perpustakaan, serta pembentukan kebiasaan literasi sejak usia dini.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Anak

No.	Faktor	Deskripsi Temuan
1	Fasilitas layanan	Ketersediaan ruang yang nyaman, aman, bersih, dan ramah anak meningkatkan ketertarikan anak untuk berkunjung dan beraktivitas di perpustakaan.
2	Koleksi buku anak	Buku interaktif seperti buku <i>pop-up</i> , buku bergambar, buku tiga dimensi (3D), dan buku bersuara lebih diminati oleh anak-anak dibandingkan buku teks biasa.
3	Program kegiatan	Kegiatan <i>storytelling</i> , <i>read aloud</i> , dongeng, dan permainan edukatif mampu menarik perhatian anak serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan perpustakaan.
4	Kondisi lingkungan	Suasana layanan yang nyaman, tenang, dan menyenangkan membuat anak merasa betah berada di perpustakaan dalam waktu yang lebih lama.
5	Akses dan jarak	Kemudahan akses, jarak tempuh, transportasi, dan kondisi cuaca memengaruhi frekuensi kunjungan anak ke perpustakaan.
6	Peran orang tua dan sekolah	Dukungan orang tua serta program kunjungan sekolah berperan penting dalam mendorong dan

No.	Faktor	Deskripsi Temuan
		memfasilitasi anak untuk mengunjungi perpustakaan.

Fasilitas Layanan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, fasilitas layanan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan minat kunjungan anak di Layanan Anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara. Peningkatan ini mulai terlihat setelah dilakukan renovasi ruang layanan anak serta penambahan berbagai fasilitas yang lebih ramah anak, seperti area baca khusus, karpet edukatif, rak buku yang mudah dijangkau, serta dekorasi ruang yang lebih berwarna dan menarik.

Seorang pustakawan menjelaskan bahwa perubahan fasilitas memiliki dampak langsung terhadap peningkatan jumlah pengunjung. *"Sebelum dilakukan renovasi, ruang layanan anak terlihat lebih sederhana dan jumlah pengunjung tidak sebanyak sekarang. Setelah ruangnya diperbaiki dan dibuat lebih menarik, kunjungan anak mengalami peningkatan. Anak-anak juga terlihat lebih nyaman berada di ruang layanan dan lebih lama tinggal di dalam perpustakaan."* (P1). Pustakawan lainnya menambahkan bahwa desain ruang yang ramah anak menjadi faktor penting dalam menciptakan kenyamanan. *"Sekarang anak-anak memiliki area membaca yang lebih luas, tersedia karpet bermain edukatif, dan ruangnya lebih berwarna. Hal ini membuat mereka lebih betah, bahkan sering datang kembali bersama orang tua mereka."* (P2).

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan orang tua yang mendampingi anak saat berkunjung. *"Anak saya sekarang lebih senang ke perpustakaan karena tempatnya nyaman dan ada area bermainnya. Dia bisa membaca sambil duduk di karpet, jadi tidak cepat bosan seperti dulu."* (OT1). Selain itu, anak pengunjung juga memberikan tanggapan positif terhadap fasilitas yang tersedia. *"Saya suka ke sini karena tempatnya bagus, ada karpet untuk duduk, dan bukunya mudah diambil. Jadi saya bisa pilih buku sendiri tanpa kesulitan."* (A1).

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang layanan anak telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti area baca khusus anak, rak buku dengan ketinggian yang sesuai, karpet edukatif, serta dekorasi yang didominasi warna-warna cerah dan ilustrasi yang menarik. Anak-anak terlihat aktif menggunakan fasilitas tersebut, baik untuk membaca, bermain edukatif, maupun berinteraksi dengan teman sebaya dan pustakawan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas yang ramah anak tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga menjadi faktor utama yang mendorong anak untuk berkunjung kembali ke perpustakaan.

Koleksi Buku Anak

Koleksi buku yang tersedia di layanan anak juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi minat kunjungan anak ke perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak cenderung lebih tertarik pada buku yang memiliki tampilan visual menarik, warna yang beragam, serta fitur interaktif yang dapat menstimulasi rasa ingin tahu mereka. Seorang pustakawan menjelaskan bahwa jenis koleksi tertentu lebih banyak diminati oleh pengunjung anak. *"Kalau koleksi yang paling sering dicari anak-*

anak biasanya buku pop-up, buku tiga dimensi, dan buku yang ada efek suaranya. Mereka lebih tertarik dengan buku yang bisa dilihat dan dimainkan secara langsung dibandingkan buku yang hanya berisi teks." (P1). Pustakawan lain menambahkan bahwa koleksi interaktif membuat anak lebih betah berada di perpustakaan. *"Anak-anak biasanya langsung mencari buku yang bergambar atau yang bisa dibuka-buka. Mereka terlihat sangat antusias karena buku seperti itu membuat mereka merasa seperti sedang bermain sambil belajar."* (P2).

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang anak pengunjung yang mengungkapkan ketertarikannya terhadap koleksi yang tersedia. *"Saya suka buku di sini karena gambarnya bagus dan ada yang bisa muncul kalau dibuka. Jadi saya senang baca buku di perpustakaan."* (A1). Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua yang mendampingi anak saat berkunjung. *"Anak saya lebih tertarik membaca di perpustakaan karena bukunya tidak seperti di rumah. Di sini banyak buku bergambar dan buku yang bisa dimainkan, jadi dia lebih semangat membaca."* (OT1).

Hasil observasi menunjukkan bahwa koleksi buku pop-up, buku tiga dimensi, dan buku interaktif merupakan koleksi yang paling sering dipilih oleh anak-anak dibandingkan koleksi berbasis teks. Anak-anak tampak antusias memilih buku, membuka halaman secara berulang, serta berdiskusi dengan teman atau orang tua mengenai isi bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik koleksi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga menjadi faktor penting yang mendorong anak untuk datang dan kembali berkunjung ke perpustakaan.

Program Kegiatan Layanan Anak

Program kegiatan layanan anak merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi minat kunjungan anak ke perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan seperti storytelling, read aloud, dongeng, dan permainan edukatif terbukti mampu meningkatkan ketertarikan anak untuk datang dan berpartisipasi dalam layanan perpustakaan. Seorang pustakawan menjelaskan bahwa jumlah kunjungan anak cenderung meningkat ketika terdapat kegiatan interaktif. *"Ketika ada kegiatan storytelling atau permainan edukatif biasanya jumlah anak yang hadir lebih banyak dibandingkan hari biasa. Anak-anak terlihat lebih antusias karena mereka bisa ikut berinteraksi langsung, bukan hanya duduk dan membaca saja."* (P1).

Pustakawan lain menambahkan bahwa kegiatan read aloud membantu meningkatkan keterlibatan anak dalam layanan. *"Kegiatan read aloud membuat anak-anak lebih aktif karena mereka tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga bisa menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan pustakawan selama kegiatan berlangsung."* (P2). Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan anak pengunjung yang mengikuti kegiatan tersebut. *"Saya suka kalau ada cerita dan permainan di perpustakaan. Jadi tidak bosan, karena bisa ikut menjawab pertanyaan dan bermain dengan teman-teman."* (A2). Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua yang mendampingi anak saat kegiatan berlangsung. *"Anak saya terlihat lebih semangat kalau ada kegiatan storytelling atau permainan edukatif. Dia jadi lebih aktif dan tidak cepat bosan dibandingkan hanya membaca buku sendiri."* (OT2).

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat aktif berpartisipasi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti instruksi pustakawan

dengan antusias. Suasana perpustakaan menjadi lebih interaktif dan hidup dibandingkan hari biasa, serta mendorong keterlibatan emosional dan kognitif anak dalam proses literasi. Temuan ini menunjukkan bahwa program kegiatan layanan anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan edukatif, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan daya tarik perpustakaan dan mendorong minat kunjungan anak secara berkelanjutan.

Kondisi Lingkungan dan Kenyamanan

Kondisi lingkungan layanan turut memengaruhi minat kunjungan anak dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, suasana yang nyaman, tenang, dan kondusif membuat anak-anak lebih betah berada di perpustakaan serta lebih fokus dalam memilih dan membaca koleksi yang tersedia. Seorang pustakawan menjelaskan bahwa kondisi lingkungan yang tenang berpengaruh terhadap perilaku membaca anak. *"Kalau suasananya tenang dan tidak terlalu ramai, anak-anak biasanya lebih fokus membaca. Mereka bisa duduk lebih lama dan menikmati buku yang mereka pilih tanpa terganggu oleh keramaian."* (P1).

Pustakawan lain menambahkan bahwa tingkat kepadatan pengunjung juga memengaruhi pola aktivitas anak di ruang layanan. *"Ketika pengunjung terlalu ramai, anak-anak cenderung lebih banyak bermain dengan teman-temannya dibandingkan membaca. Karena itu kami berusaha mengatur agar suasana tetap nyaman dan tidak terlalu padat."* (P2). Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan anak pengunjung yang merasakan kenyamanan saat berada di perpustakaan. *"Saya suka kalau di sini tidak terlalu ramai, jadi bisa baca buku dengan tenang. Kalau ramai, kadang jadi lebih banyak main sama teman."* (A3). Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua yang mendampingi anak selama berkunjung. *"Kalau suasananya nyaman dan tidak bising, anak saya bisa lebih lama membaca. Tapi kalau terlalu ramai, dia lebih cepat bosan dan akhirnya bermain saja."* (OT1).

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika kondisi perpustakaan tidak terlalu padat pengunjung, anak-anak cenderung lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca dan mengeksplorasi koleksi buku. Sebaliknya, pada saat kunjungan ramai, sebagian anak lebih memilih berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya dibandingkan membaca secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kondisi lingkungan menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara fungsi edukatif dan rekreatif layanan anak, sehingga tujuan utama peningkatan minat baca tetap dapat tercapai secara optimal.

Akses dan Jarak Menuju Perpustakaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses dan jarak menjadi faktor penting yang memengaruhi frekuensi kunjungan anak ke perpustakaan. Anak-anak yang tinggal di sekitar lokasi perpustakaan cenderung lebih sering melakukan kunjungan ulang dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari wilayah yang lebih jauh. Seorang pustakawan menjelaskan perbedaan pola kunjungan berdasarkan jarak tempat tinggal pengunjung. *"Anak-anak yang rumahnya berada di sekitar perpustakaan biasanya datang lebih dari satu kali dalam sebulan. Sementara yang berasal dari daerah yang jauh umumnya datang ketika ada kegiatan sekolah atau saat liburan saja."* (P1).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh orang tua pengunjung yang menyoroti faktor

jarak sebagai pertimbangan utama dalam menentukan frekuensi kunjungan. *"Kami cukup sering datang karena jarak rumah tidak terlalu jauh. Kalau lokasinya jauh tentu akan lebih jarang datang, apalagi kalau harus mempertimbangkan transportasi."* (OT2). Orang tua lainnya juga menambahkan bahwa kondisi transportasi dan cuaca turut memengaruhi keputusan untuk berkunjung. *"Kadang kalau hujan atau transportasi sulit, kami memilih tidak pergi ke perpustakaan. Jadi tidak selalu bisa rutin datang walaupun anaknya ingin."* (OT3). Selain itu, seorang anak pengunjung juga mengungkapkan pengalamannya terkait kemudahan akses. *"Saya lebih sering datang karena dekat dari rumah, jadi bisa jalan atau diantar sebentar saja. Kalau jauh mungkin jarang datang."* (A1).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung yang datang secara mandiri berasal dari wilayah yang relatif dekat dengan perpustakaan, sedangkan pengunjung dari wilayah yang lebih jauh umumnya datang secara berkelompok melalui program kunjungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa aksesibilitas, jarak, serta kondisi transportasi merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan anak ke perpustakaan, sehingga perlu menjadi perhatian dalam pengembangan strategi layanan perpustakaan anak.

Peran Orang Tua dan Sekolah

Peran orang tua dan sekolah menjadi faktor penting yang memengaruhi minat kunjungan anak pada layanan anak di perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kunjungan anak ke perpustakaan terjadi karena adanya dorongan dari orang tua maupun program kunjungan yang difasilitasi oleh sekolah. Seorang pustakawan menjelaskan bahwa kontribusi kunjungan sekolah sangat signifikan terhadap jumlah pengunjung anak. *"Kunjungan sekolah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap jumlah pengunjung anak. Dalam satu kali kunjungan, jumlah siswa yang datang bisa mencapai puluhan bahkan ratusan orang, tergantung rombongan sekolah yang melakukan reservasi."* (P1). Pustakawan lain menambahkan bahwa kegiatan kunjungan sekolah telah dirancang sebagai bagian dari pembelajaran literasi. *"Sekolah biasanya sudah melakukan reservasi terlebih dahulu. Saat datang, siswa tidak hanya melihat koleksi buku, tetapi juga mengikuti kegiatan literasi yang sudah kami siapkan seperti storytelling dan pengenalan perpustakaan."* (P2).

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru pendamping yang menjelaskan bahwa kunjungan ke perpustakaan merupakan bagian dari pembelajaran luar kelas. *"Kami membawa siswa ke perpustakaan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di luar kelas. Anak-anak jadi lebih mengenal perpustakaan secara langsung dan mereka terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan."* (G1). Selain itu, orang tua pengunjung juga menyampaikan alasan mereka membawa anak ke perpustakaan. *"Kami sengaja mengajak anak ke perpustakaan agar dia terbiasa membaca sejak kecil dan punya kegiatan yang lebih bermanfaat daripada hanya bermain di rumah."* (OT1). Anak pengunjung juga memberikan tanggapan positif terhadap pengalaman kunjungan tersebut. *"Saya senang datang ke perpustakaan bersama teman-teman sekolah dan orang tua. Kami bisa membaca buku dan ikut kegiatan bersama-sama."* (A2).

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kunjungan sekolah dilakukan secara terjadwal melalui sistem reservasi, dengan jumlah peserta yang cukup

besar setiap kunjungan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak juga terlihat dalam kunjungan individual di luar kegiatan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan sekolah memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam membentuk minat kunjungan anak, baik melalui dorongan langsung, pembiasaan literasi, maupun kegiatan pembelajaran terstruktur di perpustakaan.

PEMBAHASAN

Strategi Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Anak pada Layanan Anak

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara telah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan minat kunjungan anak, yaitu melalui renovasi dan penyediaan fasilitas yang ramah anak, penyediaan koleksi yang menarik, pelaksanaan program kegiatan layanan anak, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, serta kerja sama dengan sekolah. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa renovasi ruang layanan anak dan penyediaan fasilitas yang ramah anak memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan jumlah kunjungan. Ruang layanan yang dilengkapi dengan area baca khusus anak, karpet permainan edukatif, dekorasi yang menarik, dan tata ruang yang nyaman mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pengunjung anak. Kondisi ini sejalan dengan pedoman layanan anak yang dikeluarkan oleh International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) yang menegaskan bahwa layanan perpustakaan anak harus menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, menarik, dan mendukung perkembangan anak. Lingkungan yang dirancang sesuai karakteristik anak dapat meningkatkan rasa nyaman sehingga anak lebih tertarik untuk berkunjung dan memanfaatkan layanan perpustakaan. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (Wijayanti & Susanti, 2024) yang menyatakan bahwa fasilitas layanan yang nyaman dan ramah anak merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat kunjungan serta minat baca anak di perpustakaan. Selain fasilitas, penyediaan koleksi yang menarik juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kunjungan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih tertarik pada buku yang bersifat interaktif, seperti buku *pop-up*, buku tiga dimensi (3D), dan buku bersuara. Koleksi semacam ini mampu menarik perhatian anak karena memberikan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik belajar anak yang cenderung visual dan eksploratif. Temuan ini sesuai dengan pedoman IFLA yang menyatakan bahwa koleksi layanan anak harus disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan perkembangan pengguna anak. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian (Miftah et al., 2024) yang menemukan bahwa keberagaman koleksi dan kesesuaian bahan bacaan dengan karakteristik anak dapat meningkatkan minat baca sekaligus mendorong anak untuk lebih sering mengunjungi perpustakaan.

Strategi berikutnya yang berperan dalam meningkatkan minat kunjungan anak adalah pelaksanaan program kegiatan layanan anak. Berdasarkan hasil penelitian,

kegiatan seperti *storytelling*, *read aloud*, dongeng, dan permainan edukatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Anak-anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang kreatif dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap perpustakaan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Athiyallah et al., 2024) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi interaktif mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar sekaligus meningkatkan minat mereka terhadap layanan perpustakaan. Program-program semacam ini juga berfungsi sebagai media edukasi yang membantu menumbuhkan kebiasaan membaca sejak usia dini.

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi juga menjadi strategi yang cukup efektif dalam meningkatkan minat kunjungan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua mengetahui keberadaan layanan anak melalui unggahan foto dan video yang dipublikasikan oleh perpustakaan maupun pengunjung. Media sosial memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara cepat mengenai fasilitas, kegiatan, dan suasana layanan anak sehingga membangun ketertarikan untuk berkunjung. Dalam era digital saat ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pemasaran layanan publik yang mampu menjangkau masyarakat secara luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayat et al., 2025) yang menyatakan bahwa promosi perpustakaan melalui media sosial dapat meningkatkan visibilitas layanan dan mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan.

Selain itu, kerja sama dengan sekolah merupakan strategi yang memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan jumlah kunjungan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kunjungan pada hari kerja berasal dari sekolah-sekolah yang melakukan reservasi kunjungan ke perpustakaan. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga memperkenalkan fungsi perpustakaan kepada anak-anak sejak usia dini. Kerja sama antara perpustakaan dan sekolah mencerminkan adanya sinergi dalam mendukung pendidikan dan pengembangan literasi anak. Melalui kunjungan sekolah, anak-anak memperoleh pengalaman langsung dalam memanfaatkan koleksi dan layanan perpustakaan sehingga dapat menumbuhkan minat untuk kembali berkunjung secara mandiri di kemudian hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan minat kunjungan anak pada Layanan Anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara dilakukan melalui pendekatan yang bersifat komprehensif, yaitu dengan memperhatikan aspek fisik layanan, kualitas koleksi, program kegiatan, promosi digital, dan kemitraan dengan lembaga pendidikan. Keberhasilan strategi tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan anak setelah dilakukan pengembangan layanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa minat kunjungan anak tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan koleksi buku, tetapi juga oleh pengalaman positif yang diperoleh anak selama berada di perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan perlu terus melakukan inovasi layanan agar mampu mempertahankan dan meningkatkan minat kunjungan anak secara berkelanjutan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Anak pada Layanan Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Layanan Anak Dinas Perpustakaan

dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara, ditemukan bahwa minat kunjungan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu fasilitas layanan, koleksi buku anak, program kegiatan layanan, kondisi lingkungan, akses dan jarak, serta peran orang tua dan sekolah. Faktor-faktor tersebut terbukti saling berkaitan dalam membentuk ketertarikan dan keputusan anak untuk mengunjungi perpustakaan. Temuan ini menunjukkan bahwa minat kunjungan anak tidak hanya ditentukan oleh satu aspek, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal layanan perpustakaan dan faktor eksternal dari lingkungan pengguna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas layanan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi minat kunjungan anak. Renovasi ruang layanan anak serta penyediaan fasilitas yang ramah anak seperti area baca, karpet edukatif, rak buku yang mudah dijangkau, dan dekorasi yang menarik terbukti meningkatkan kenyamanan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wijayanti & Susanti, 2024) yang menyatakan bahwa fasilitas perpustakaan yang nyaman dan sesuai dengan karakteristik anak dapat meningkatkan minat kunjungan serta minat baca anak. Fasilitas yang baik tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik, tetapi juga menciptakan pengalaman positif yang mendorong anak untuk kembali berkunjung ke perpustakaan.

Koleksi buku anak juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat kunjungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih tertarik pada buku interaktif seperti buku *pop-up*, buku tiga dimensi, dan buku bersuara dibandingkan buku teks biasa. Temuan ini mendukung penelitian (Miftah et al., 2024) yang menjelaskan bahwa koleksi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak dapat meningkatkan minat baca dan mendorong anak untuk lebih sering mengunjungi perpustakaan. Koleksi yang menarik secara visual dan interaktif memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan sehingga meningkatkan daya tarik perpustakaan bagi anak-anak.

Program kegiatan seperti *storytelling*, *read aloud*, dongeng, dan permainan edukatif terbukti mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap perpustakaan. Anak-anak menjadi lebih aktif dan antusias ketika mengikuti kegiatan tersebut dibandingkan hanya membaca secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Athiyallah et al., 2024) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam layanan perpustakaan serta mendorong peningkatan minat kunjungan. Program kegiatan yang bersifat partisipatif menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak. Kondisi lingkungan layanan juga berpengaruh terhadap minat kunjungan anak. Suasana yang nyaman, tenang, dan menyenangkan membuat anak lebih betah berada di perpustakaan. Namun, kondisi yang terlalu ramai dapat mengurangi fokus anak terhadap kegiatan membaca. Temuan ini memperkuat pandangan dalam literatur layanan perpustakaan anak yang menyatakan bahwa lingkungan yang kondusif sangat penting untuk mendukung aktivitas literasi anak. Lingkungan yang tidak dikelola dengan baik dapat mengurangi efektivitas layanan meskipun fasilitas dan koleksi sudah memadai.

Akses dan jarak menjadi faktor eksternal yang turut mempengaruhi frekuensi kunjungan anak. Anak-anak yang tinggal dekat dengan perpustakaan cenderung lebih sering berkunjung dibandingkan anak yang tinggal jauh. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aksesibilitas merupakan

salah satu faktor penting dalam pemanfaatan layanan publik. Keterbatasan transportasi dan kondisi geografis dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan perpustakaan. Peran orang tua dan sekolah memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan minat kunjungan anak. Kunjungan sekolah menjadi salah satu penyumbang terbesar jumlah pengunjung anak, sementara orang tua berperan dalam memberikan dorongan dan pendampingan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hidayat et al., 2025) menyatakan bahwa dukungan keluarga dan lembaga pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat kunjungan dan minat baca anak. Kolaborasi antara perpustakaan, sekolah, dan keluarga menciptakan ekosistem literasi yang mendukung pembiasaan membaca sejak dini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat kunjungan anak bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Fasilitas, koleksi, dan program layanan berperan sebagai faktor internal yang berasal dari perpustakaan, sedangkan akses, jarak, serta dukungan orang tua dan sekolah merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pengguna. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa peningkatan minat kunjungan anak tidak dapat dilakukan hanya melalui satu aspek layanan, tetapi harus melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Dengan demikian, perpustakaan perlu terus melakukan inovasi dalam aspek fisik, program, serta kerja sama eksternal untuk meningkatkan minat kunjungan anak secara berkelanjutan.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan minat kunjungan anak di Layanan Anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Utara dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, yaitu integrasi antara perbaikan fasilitas ramah anak, penguatan koleksi interaktif, pengembangan program literasi, pemanfaatan media sosial, serta kerja sama dengan sekolah. Strategi tersebut terbukti berperan dalam menciptakan pengalaman layanan yang nyaman, menarik, dan edukatif bagi anak, sehingga mendorong peningkatan kunjungan. Minat kunjungan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perpustakaan, seperti fasilitas, koleksi, dan program layanan, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa aksesibilitas, peran orang tua, dan dukungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan kunjungan anak bersifat multidimensi dan dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan layanan dan lingkungan sosial. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa peningkatan minat kunjungan anak tidak cukup hanya melalui penyediaan koleksi atau fasilitas, tetapi melalui pengalaman layanan yang terintegrasi antara aspek fisik, program, digital, dan kemitraan institusional. Dengan demikian, perpustakaan anak perlu mengembangkan strategi layanan yang holistik dan berbasis pengalaman untuk meningkatkan kunjungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, U. F. (2021). Memupuk Jiwa Pustakawan Sejak Dini: Refleksi Implementasi Literasi Informasi dalam Menciptakan Masyarakat Terinformasi. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 1(2 SE-Research Articles), 67–74. <https://doi.org/10.21580/daluang.v1i2.2021.9278>
- Athiyallah, A., Qazi Zada, M. Z., Utarini, V. S., & Alifah, R. (2024). Library Service

- Strategies in Increasing Student Reading Interest: Strategi Pelayanan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1 SE-Articles), 107–118. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.324>
- Bitner, M. J. (1992). Servicescapes: The Impact of Physical Surroundings on Customers and Employees. *Journal of Marketing*, 56(2), 57–71. <https://doi.org/10.2307/1252042>
- Ciputra, W., & Prasetya, W. (2020). Analisis Pengaruh E-Service Quality, Perceived Value Terhadap Customer Satisfaction, Trust, dan Customer Behavioral Intention. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.37535/103001220201>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). <https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-inquiry-and-research-design-4-246896>.
- Di Cesare, D. M., & Rowsell, J. (2017). *Multimodal Literacies BT - Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory* (M. A. Peters (ed.); pp. 1479–1485). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-287-588-4_114
- Dina Sofiana. (2025). Implementasi Literasi Informasi Terhadap Peran Perpustakaan Di Sd Negeri 08 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1 SE-), 697–703. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.782>
- Eka Putri, I. (2017). Bimbingan Literasi Informasi Di Perpustakaan Anak Sebagai Fondasi Awal Masyarakat Informasi. *Media Pustakawan*, 24(2 SE-Articles), 38–42. <https://doi.org/10.37014/medpus.v24i2.12>
- Firiznanda, M. F., Mubarak, Y. H., Fauzi, A., Salsabila, N., & Perdana, R. N. (2025). Quality of Service of the Mobile Storytelling Program for Children and Teenagers (DARLING) by the East Java Provincial Library and Archives Office as a Library Service Innovation in Surabaya. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 23(2 SE-Articles), 101–117. <https://doi.org/10.63309/dialektika.v23i2.562>
- Flick, U. (2018). Triangulation in Data Collection. In *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. <https://doi.org/10.4135/9781526416070.n34>
- Gita Sagita. (2023). Mempersiapkan Pustakawan Kreatif Untuk Melayani Pemustaka Anak. *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 3(2), 214–226. <https://doi.org/10.37108/almaarif.v3i2.1291>
- Hidayat, R. A., Sinaga, D., & Anwar, R. K. (2025). Implementasi Kegiatan Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2 SE-Articles), 2730–2746. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.16551>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Jo, H., & Ahn, H. Y. (2024). Understanding digital engagement: factors influencing awareness and satisfaction of digital transformation. *Discover Computing*, 27(1), 23. <https://doi.org/10.1007/s10791-024-09455-4>
- Lamatenggo, N., Razak, I. A., & Jeni Rasdianti Olih. (2024). Enhancing Children's Reading Interest through the Management of Ottawa Library: An Innovative Approach to Library Services. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(3 SE-Articles), 521–529. <https://doi.org/10.23887/jp2.v7i3.62892>
- Lingga, I. M., & Batubara, A. K. (2025). Peran Pojok Literasi Kuta Padang (PLKP) untuk meningkatkan literasi anak dalam membangun SDGs . *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2 SE-Articles), 277–288. <https://doi.org/10.18592/pk.v5i10.1612>
- Madini, S., & Bataha, K. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Perpustakaan di SMP

- Dharma Wanita 9 Taman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21 SE-Full Articles). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10087322>
- MBr Khoirul J, R. H., Mahyani Br Hasibuan, R., & Jamil, K. (2025). Analisis Layanan Anak Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(2), 456-488. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/8320>
- Miftah Ma'rifatul Latifah, Fransiska Timoria Samosir, L. S. (2024). Program layanan anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai upaya peningkatan literasi anak. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2 SE-Articles), 201–213. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.14890>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana Johnny. (2023). Qualitative data analysis a methods sourcebook: edition 3. In *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*. https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?id=oMT6wQEACAAJ&redir_esc=y
- Muhammad Naufal Zulkarnain Nafis, Nilna Silfara Zukhriya, Laura mar'atus M.R, & Shobihatul Fitroh Noviyanti. (2026). Analisis Perubahan Budaya Sekolah Melalui Peresmian Perpustakaan Ramah Anak untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Al-Kindi*, 2(2 SE-Articles), 227–246. <https://journal-aharesearch.com/index.php/akjpim/article/view/144>
- Nofita Sari, S. (2023). Peran Pustakawan dalam Peningkatan Literasi Anak Sekolah Melalui Layanan Mobile Library pada Dinas Perpustakaan Kota Padang. *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 3(1), 59–67. <https://doi.org/10.37108/almaarif.v3i01.1060>
- Nofita Sari, S., & Rinaldo Marajar, M. (2024). Optimalisasi layanan Anak Dalam Peningkatan Minat Baca Anak Pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. *Jurnal Al- Ma'arif: Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 3(2), 204–213. <https://doi.org/10.37108/almaarif.v3i2.1290>
- OECD, for Economic Co-operation, O., & Development. (2021). *The Digital Transformation of SMEs*. OECD Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=-Kc8zgEACAAJ>
- VYGOTSKY, L. S. (1978). *Mind in Society* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman (eds.)). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1–2), 54–55. <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>
- Wijayanti, E., & Susanti, N. (2024). Strategi layanan anak dalam menumbuhkan minat baca anak di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Binjai. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4), 199-207. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i4>